

Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya Susukan Kabupaten Semarang

Muhammad Ikhsanuddin^{1*}, Isa Anshory², Ngatmin Abbas³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

*Author Email: abuarfanjr@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran kitab kuning dengan Arab Pegon di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya, Susukan, Kabupaten Semarang. Metode kualitatif digunakan, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ini menciptakan keterlibatan langsung antara pengajar dan santri, menghasilkan pemahaman teoritis yang mendalam dengan penerapan praktis. Integrasi ilmu alat dan syar'i dengan kebutuhan zaman mempersiapkan santri untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan modern. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang keberhasilan metode pembelajaran kitab kuning dengan Arab Pegon dalam pondok pesantren.

Kata Kunci: Arab Pegon, Implementasi, Kitab Kuning.

Abstract: *This research aims to explore the implementation of learning Kitab Kuning with Arab Pegon at Roudhotut Tholibin Ulya Islamic Boarding School in Susukan, Semarang Regency. A qualitative method is employed, involving participatory observation, in-depth interviews, and content analysis. The results indicate that the implementation of this learning creates direct engagement between teachers and students, resulting in a profound theoretical understanding with practical application. The integration of instrumental and shari'a knowledge with contemporary needs prepares students to apply religious teachings in the context of modern life. The findings of this research provide a deep insight into the success of the Kitab Kuning learning method with Arab Pegon in Islamic boarding schools.*

Keywords: Arabic Pegon, Implementation, Yellow Book.

Submission History:

Submitted: 16 Desember 2023

Revised: 17 Desember 2023

Accepted: 18 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan metode salafiyah dengan pembelajaran ilmu syar'i sebagai landasan utama. Dalam mengoptimalkan proses pendidikan, pondok pesantren ini telah melaksanakan implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman ilmu agama di kalangan santri secara turun menurun (Saktah, 2020).

Arab pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, jadi, huruf Arab pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah-daerah lain (Hidayah, 2019).

Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya, menerapkan pembelajaran kitab kuning dengan tradisi pegon secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk kajian kitab Aqidah, tafsir, hadits, dan fikih. Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan diskusi kelompok, dan pengalaman praktis untuk memperkuat pemahaman konsep-konsep syar'i dan ilmu alat. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan pegon atau gundhul, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam, (Kusumah, Kartikasari, Heryana, & Lestariyati, 1998) untuk meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Noeng Muhajir, strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang direncanakan (Arifin, 2018).

Dengan adanya setrategi tersebut pembelajaran kitab kuning diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal yang sesuai dengan harapan, mempelajari bahasa arab memang membutuhkan waktu yang panjang, minimal bisa membaca Qur'an, setelah bisa membaca Qur'an maka akan lebih mudah dalam mempelajari kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon (El Fauzy, 2018).

Selain itu, keberadaan penggunaan Arab pegon di madrasah terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini madrasah masih dianggap banyak membawa keberhasilan untuk mencetak kader-kader ulama. Penerapan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon di madrasah sangat membantu kepada siswa yang sedang mendalami isi kandungan kitab kuning.

Dalam pengertian umum bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern.

Pendalaman tentang pembelajaran kitab kuning dengan cara penggunaan pegon adalah metode yang memudahkan dalam penerjemahan dan pemaknaan serta pendalaman ilmu nahwu dan sharaf, metode ini juga sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning: adalah metode sorogan dan metode bandongan. Pada cara pertama, siswa membacakan kitab kuning dihadapan ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan siswa, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharaf). Sementara itu, pada cara kedua, siswa secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan ustadz sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya.

Di masa sekarang, pondok pesantren menghadapi isu kesenjangan terutama pemahaman tentang ilmu alat, antara pendidikan formal dan pemahaman praktis ilmu syar'i. Problematika Pendidikan Agama Terdapat tantangan dalam mengaplikasikan ajaran agama secara konkret dalam realitas sehari-hari. Santri sering menghadapi kesulitan memahami relevansi ilmu syar'i dengan konteks kontemporer dan kompleksitas hidup modern, karena minimnya perbendaharaan ilmu alat yang mereka miliki sehingga dengan pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon dibawah bimbingan guru menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Landasan teoritis penelitian ini didasarkan pada dua aspek utama, yaitu metode penerjemahan kitab kuning dengan arab pegon dan integrasi ilmu nahwu dan sharaf dengan kebutuhan kontemporer (Sangid & Muhdi, 2020).

Pertama, landasan teoritis mencakup konsep metode pembelajaran kitab kuning dengan aksara pegon sebagai pendekatan pembelajaran langsung dan personal antara pengajar dan santri. Teori ini menekankan pentingnya interaksi aktif dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami teori ilmu syar'i, tetapi juga mengalami penerapan praktisnya dalam berbagai konteks kehidupan

Kedua, landasan teoritis juga mencakup konsep integrasi ilmu nahwu dan sharaf dengan kebutuhan kontemporer. Ini mencakup pemahaman bahwa ilmu syar'i tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga harus dapat diaplikasikan dalam mendalami ilmu alat (nahwu dan sharaf) sesuai dengan perubahan zaman. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan ilmu syar'i perlu menciptakan keseimbangan antara pemahaman tradisional dan kemampuan santri untuk menjawab kompleksitas isu-isu kontemporer dengan memahami kaidah waqi' (kekinian) dengan pendalaman ilmu alat (nahwu dan sharaf).

Dengan menyatukan kedua landasan teoritis ini, penelitian ini menciptakan suatu pendekatan yang holistik, memadukan penerjemahan dengan keterampilan praktis dan pendalaman ilmu alat (nahwu dan sharaf) sesuai pemahaman kontemporer untuk merespons tantangan zaman dengan lebih efektif.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana metode pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon di Pondok Pesantren Roudhotut tholibin Ulya? Bagaimana memperkuat pemahaman praktis ilmu alat (nahwu dan sharaf) juga ilmu syar'i terkait isu kontemporer? *Kedua*, sejauh mana keterlibatan langsung dan integrasi ilmu syar'i dengan pendalaman ilmu alat sebagai kebutuhan zaman berdampak pada kesiapan santri dalam mengaplikasikan ajaran agama sehari-hari?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan beberapa tahapan yang terstruktur (Achjar et al., 2023). Pertama, tahap persiapan melibatkan pemahaman mendalam terhadap metode pembelajaran kitab kuning dengan penerjemahan kepada aksara pegon di pesantren Roudhotut Tholibin Ulya. Kemudian, dilakukan observasi partisipatif secara intensif selama periode tertentu, diikuti oleh wawancara mendalam dengan pengajar dan santri untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah analisis konten terhadap materi pembelajaran yang melibatkan identifikasi unsur-unsur metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama terkait implementasi pembelajaran kitab kuning dengan menerjemahkan kepada aksara jawa pegon (Sarosa, 2021).

Terakhir, hasil penelitian akan disusun dalam laporan yang menjelaskan temuan-temuan utama, kesimpulan, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas

metode pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon dalam pembelajaran ilmu syar'i dan pendalaman ilmu alat (nahwu dan sharaf) di lingkungan pesantren (Nugrahani & Hum, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Tentang Kitab Kuning dan Arab Pegon

Kitab Kuning merupakan istilah yang merujuk pada sejumlah karya tulis dalam bidang ilmu keislaman yang umumnya menggunakan bahasa Arab dan ditulis dengan aksara Arab. Warna kertasnya yang kuning atau coklat tua menjadi ciri khas, sehingga istilah "*Kitab Kuning*" muncul. Kitab Kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (tradisi dan perkataan Nabi Muhammad), fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), nahwu dan sharaf (ilmu tata bahasa Arab), dan berbagai bidang keilmuan Islam lainnya (Elmubarok, Qutni, & Teaching, 2020).

Menurut (Ghazali, 2002) kitab-kitab klasik Islam yang dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti : fiqh, hadist, tafsir maupun tentang akhlaq. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab tersebut menjadi bahasanya.

Proses Akulturasi Budaya

Akulturasi merupakan suatu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagai menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (Sa'adah, 2019).

Pentingnya implementasi pembelajaran kitab kuning diterjemahkan dengan arab pegon dalam pembelajaran ilmu syar'i di masa kini menjadi semakin nyata. Dengan metode ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis untuk menghadapi perubahan zaman (Zahro, 2004). Isu kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mencetak generasi muslim yang tidak hanya alim secara teoritis, tetapi juga mampu menjadi pemimpin dan pemikir yang adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon di pondok Roudhotut Tholibin diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi isu ini dan mencetak pemimpin agama yang relevan dengan masa kini.

Penelitian ini mengungkap kebaruan dengan menerapkan implementasi pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon secara sistematis dan terintegrasi dalam pembelajaran ilmu syar'i di Pondok Pesantren Roudhotut tholibin Ulya. Keberanian ini muncul dari pemahaman mendalam terhadap kebutuhan santri dalam menghadapi realitas zaman sekarang sekaligus pendalaman ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang

lemah. Sementara penelitian terdahulu mungkin lebih fokus pada aspek teoretis ilmu syar'i.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan yang lebih interaktif dan personal dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan pengalaman santri secara signifikan. Keunikan juga terletak pada upaya penelitian untuk mengukur dampak konkret dari implementasi metode pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon terhadap penguasaan ilmu syar'i dan kesiapan santri dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (Yatimah, 2011).

Dengan fokus pada Pondok Pesantren Roudhotut tholibin Ulya, penelitian ini memberikan perspektif lokal yang dapat menjadi model bagi pesantren lainnya. Dengan demikian, keberuan penelitian ini terletak pada kombinasi metode inovatif dengan konteks lokal yang relevan, menjadikannya langkah maju yang berpotensi memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pendidikan ilmu syar'i berbasis kematangan ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang matang di pesantren-pesantren Indonesia

Kitab Kuning biasanya digunakan sebagai bahan ajar dalam pondok pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Para santri atau pelajar mempelajari Kitab Kuning dengan metode pengajaran yang bersifat tradisional, sering kali menggunakan metode hafalan dan diskusi langsung dengan guru. Karya-karya dalam Kitab Kuning biasanya merupakan tulisan ulama-ulama terkemuka dari berbagai periode dalam sejarah Islam (Aliyah, 2018).

Penerjemahan Kitab Kuning dengan Arab Pegon merujuk pada proses mentransliterasi atau menterjemahkan teks-teks Kitab Kuning yang awalnya ditulis dalam aksara Arab standar ke dalam aksara Arab Pegon. Arab Pegon adalah sistem penulisan aksara Arab yang memiliki variasi lokal dan digunakan secara khusus di daerah-daerah tertentu, terutama di wilayah Nusantara.

Implementasi metode pembelajaran kitab kuning menggunakan arab pegon

Metode pengajaran sebagai suatu strategi atau tehnik belajar mengajar merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pengajaran. Adapun implementasi metode pembelajaran kitab kuning menggunakan arab pegon pondok Roudhotut Tholibin dengan berbagai macam penggunaan tehnik sebagai berikut.

Teknik Drill atau Latihan Langsung

Teknik drill merupakan tehnik pengajaran pokok dalam setiap pengajaran di pondok pesantren Roudhotut Tholibin Ulya. Karenanya tehnik ini selalu digunakan dalam setiap proses pengajaran. Penggunaan tehnik drill ini berfungsi untuk melatih siswa dalam belajar kitab kuning secara mandiri melalui bimbingan ustadz.

Melalui tehnik drill ini, siswa dapat belajar kitab kuning dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

Pertama, latihan membaca: Kitab Kuning merupakan referensi pokok dan sumber bagi bahan pengajaran keagamaan di pesantren salaf pada umumnya. Dalam mempelajari Kitab Kuning tersebut berarti juga belajar bagaimana cara membaca kitab

dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan tehnik latihan membaca menjadi mutlak diperlukan.

Kedua, latihan tarjamah: Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa asing yaitu bahasa Arab. Kegiatan membaca buku-buku berbahasa Arab tersebut tidak bisa dilepaskan dari kegiatan menerjemah. Dengan demikian latihan menerjemah sangat penting untuk membantu pemahaman dalam belajar baca kitab kuning.

Ketiga, latihan tata bahasa atau gramatika: Agar diperoleh hasil penerjemahan dan pemahaman yang baik dalam membaca kitab kuning, maka latihan gramatikal juga digunakan sebagai kegiatan untuk mempraktekkan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab dalam bacaan teks kitab kuning (Ridlowi, 2018).

Teknik ceramah.

Teknik ceramah merupakan cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau uraian tentang suatu pokok masalah secara lisan. Tehnik ini digunakan jika siswa belum memahami tentang materi yang dikaji secara jelas, maka ustadz akan menggunakan tehnik pengajaran ceramah untuk menjelaskan materi secara lebih mendalam (Adib, 2021).

Proses Belajar Mengajar

Dari hasil observasi terhadap proses pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin, ditemukan dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Metode Sorogan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum pengajaran, tahapan pengajaran dan tahapan sesudah pengajaran.

Pertama, Tahapan Sebelum Pengajaran. Tahap ini disebut juga tahap perencanaan. Dalam pengajaran sorogan tahap perencanaan dilakukan oleh siswa dengan mempersiapkan materi sebelum pengajaran dimulai.

Kedua, Tahap Pengajaran. Dalam tahapan ini, siswa melakukan interaksi dengan guru pengajar sorogan untuk memperoleh bimbingan dalam belajar kitab kuning sesuai dengan yang telah direncanakannya. Adapun langkah-langkah tahapan pengajaran dalam pengajian sorogan adalah: Siswa membaca materi kitab kuning yang sudah dipersiapkannya secara perseorangan di hadapan guru pengajar sorogannya. Guru sorogan mendengarkan bacaan kitab kuning tersebut dan akan membenarkannya secara langsung jika terjadi kesalahan bacaan. Setelah selesai membaca, siswa diberi kesempatan bertanya tentang beberapa hal yang belum jelas.

Ketiga, Tahapan Sesudah Pengajaran. Tahap ini digunakan untuk melakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui keberhasilan pelaksanaan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang telah dilakukan, baik oleh siswa maupun ustadz pengajar sorogannya.

Selain metode sorogan, dalam proses pengajaran kitab kuning juga dengan metode bandongan, yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung tampak lebih mudah karena untuk dapat mengikuti pengajian ini, siswa tidak dikenakan ketentuan khusus seperti yang di terapkan sesuai aturan yang dibuat oleh pengurus dari pihak pesantren. Proses pengajian bandongan yang berlangsung adalah sebagai berikut;

Pertama, para siswa datang dan menghadiri tempat yang ditetapkan sebagai tempat pengajian bandongan, masing-masing siswa sambil membawa kitabnya masing-masing.

Kedua, guru atau ustadz hadir dan memulai pengajian dengan cara membacakan materi kelanjutan dari hari sebelumnya. Setelah membaca, kemudian diterjemahkan dengan arab pegon sambil sesekali menerangkan susunan gramatikal bahasanya juga menjelaskan artinya.

Ketiga, santri atau siswa mendengarkan dan menyimak kitab masing-masing serta membuat beberapa catatan mengenai hal-hal yang dianggapnya penting.

Penerjemahan Kitab Kuning Dengan Menggunakan Arab Pegon

Mempelajari kitab kuning dengan pendekatan tradisional menggunakan Arab pegon sebagai bahasa sasaran yang ditulis secara menggantung ini, diletakkan pada bahasa sumber (Abdurrahman, Suherman, Masor, & Fadhlillah). Proses penerjemahannya berlangsung setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Contoh proses penerjemahan kitab kuning dengan Arab pegon yang dilakukan oleh siswa, kata "*Al-Hamdu*" utawi *sekabehane jenise puji iku lilahi tetep kagungane Allah*" (segala puji bagi Allah).

Kata utawi dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubtada* (subjek isim, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (mim) serta ditulis diatas kata al-hamdu. Kata *sekabehane jenise*, untuk menunjukkan ال (*listigraraqil jins*, yaitu (al) yang digunakan untuk makna cakupan, *segala (istigraqiyah)*, sedang kata puji untuk menunjuk leksikal *hamdu*.

Tabel 1. Jadwal pengajaran kitab kuning di Pondok Roudhotut Tholibin

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Kitab
1.	Senin	18.00-19.30	Sorogan dan bandongan	Ta'limul muta'alim
2.	Selasa	18.00-19.30	Sorogan dan Bandongan	Mutamimah aj-Jurumiyah
3.	Rabu	18.00-19.30	Sorogan dan Bandongan	Ihya' Ulumuddin
4.	Kamis	18.00-19.30	Sorogan dan Bandongan	Kanzu Al-Adab Islamiyah
5.	Sabtu	18.00-19.30	Sorogan dan Bandongan	Risalah Al-Mu'awanah

Problem Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon

Belajar membaca kitab kuning, berarti belajar bahasa asing. Dalam mempelajari bahasa asing, salah satu kegiatannya adalah menerjemah. Dalam penerjemahan kitab kuning, hal yang lebih ditekankan kepada penerjemah (dalam hal ini adalah siswa) dari bahasa sasaran ke bahasa ibu adalah membaca teks-teks Arab namun belum sampai pada keterampilan menulis kitab yang berbahasa Arab (Mawaddah, 2022).

Menerjemahkan adalah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya. Sedangkan tujuan penerjemahan yaitu menyampaikan berita ke dalam bahasa penerima (bahasa sasaran), yang berarti apa yang diterjemahkan harus dapat dimengerti dan tidak di salah fahami oleh orang-orang yang akan mendengarkan atau membaca hasil terjemahan tersebut (Wahyuni & Ibrahim, 2017).

Problem penerjemahan kitab kuning dengan Arab pegon yang penulis temukan selama melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya, pada dasarnya terbagi menjadi dua katagori, yaitu problematika linguistik dan non linguistik.

Problematika Linguistik

Pertama, Problem morfologis. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentukbentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk itu. Dalam bahasa Arab, morfologi identik dengan ilmu shorof yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu *wazan* menjadi beberapa *wazan* lainnya yang membawa konsekuensi pada perubahan makna (Izzan, 2011).

Umumnya kesalahan penerjemahan terletak pada kesalahan menentukan katagori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi syakal atau harakat). Kesalahan membaca ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

Kedua, Problem sintaksis. Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase (Ramlan, 1981). Dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan sebutan ilmu nahwu , yaitu linguistik yang mempelajari tentang kalimat serta segala hal yang berkaitan dengannya.

Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Dengan kata lain, kesalahan sintaksis lebih sering disebabkan karena ketidakmampuan atau kesalahan dalam melakukan analisis bahasa sumber yang dalam hal ini adalah bahasa Arab. Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi subjek (*musnad ilaih*), predikat (*musnad*), objek (*maf'ul bih*) atau keterangan. Kesalahan tersebut antara lain diwujudkan dengan kesalahan i'rob, yakni kesalahan dalam memberi harakat atau syakal huruf terakhir suatu kata dalam sebuah kalimat.

Ketiga, Problem semantik. Semantik merupakan cabang sistematika bahasa yang menyelidiki tentang makna atau arti (Parera, 2004). Dalam bahasa Arab, semantik identik dengan ilmu dalali yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara lambang dengan maknanya atau arti yang dimaksud oleh lambang bahasa tersebut. Dalam semantik dikenal adanya dua makna, yaitu makna leksikal dan makna kontekstual atau gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang diperoleh dari kamus, sedangkan makna kontekstual atau gramatikal adalah makna yang diperoleh akibat proses gramatikal tertentu.

Keempat, Problematika restrukturisasi. Yang dimaksud dengan problematika restrukturisasi adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa ketika berusaha melakukan penyusunan kembali makna atau isi terjemahan yang berupa Arab pegon dan diterjemahkan secara terpisah-pisah kedalam bahasa sasaran. Pada umumnya kesalahan yang dilakukan pada tahap ini karena masih adanya interferensi struktur

bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa atau Nusantara sebagai bahasa sasaran.

Problem Non Linguistik

Selain faktor linguistik, juga ada beberapa faktor non linguistik yang menjadi problem dalam proses penerjemahan kitab kuning dengan Arab pegon antara lain;

Pertama, banyak siswa yang belum menguasai bahasa sumber dengan baik. Belum dikuasainya bahasa sasaran dengan lebih baik, dalam hal ini menyangkut bahasa Jawa yang digunakan.

Kedua, adanya perbedaan dalam tata cara penulisan antara huruf Arab yang berbahasa Arab dengan penulisan Arab pegon. Berbeda dengan penerjemahan antar bahasa yang menggunakan huruf yang sama, penerjemahan dari bahasa Arab ke selain bahasa Arab tentu meminta perhatian tersendiri, termasuk masalah hurufnya, (Shefia, Zamhuri, & Afifah, 2021) di antaranya yaitu;

C : ج contohnya: سوجي فوجي

G : ك contohnya, كو نا

NG : غ contohnya, إغدالم

Pengajaran : فعاجران

Ketiga, isi atau materi dari bentuk naskah yang diterjemahkan. Sebuah teks yang berisi permasalahan tertentu pada salah satu bidang tertentu, tentu berbeda dengan bidang yang lainnya. Menyangkut. perbedaan corak, gaya penuturan dan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam bidang disiplin yang berbeda.

Keempat, kondisi pada saat menerjemahkan. Proses penerjemahan yang dilakukan dengan tergesa-gesa tentu akan berbeda hasilnya dengan proses penerjemahan yang dilakukan dengan tenang dan waktu yang cukup. Misalnya saja pada saat pengajian bandongan, jika para siswa yang mengikuti pengajian tersebut dapat serius mengikuti pengajaran yang diberikan tentu saja akan berdampak positif bagi perkembangan keilmuan para siswa.

Kelima, problem pemahaman isi teks secara utuh. Apakah penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap isi teks?. Pertanyaan seperti itulah yang seringkali dilontarkan oleh orang-orang yang khususnya berada di luar madrasah.

Timbulnya problem pemahaman isi teks secara utuh ini dikarenakan adanya perbedaan pada setiap individu siswa. Di antaranya; faktor perkembangan kemampuan dasar, ada siswa yang cerdas namun ada juga yang sedang-sedang saja dan ada pula yang lamban dalam menerima pelajaran, faktor lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan yang menimbulkan perbedaan seperti dalam cara berfikir antara pelajar dan mahasiswa, juga faktor kepribadian, contohnya perbedaan minat dan bakat sehingga ada anak yang rajin tetapi juga ada anak yang malas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyajikan gambaran yang cukup jelas terkait metode pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya. Pertama, metode ini melibatkan keterlibatan langsung antara pengajar

dan santri, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam. Dengan demikian, pemahaman praktis ilmu alat, termasuk nahwu dan sharaf, serta Ilmu syar'i terkait isu kontemporer dapat lebih diperkaya melalui penerapan langsung dalam pembelajaran. Kedua, keterlibatan langsung dan integrasi antara ilmu syar'i dan ilmu alat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan zaman. Integrasi ini tidak hanya mempersiapkan santri secara teoritis, tetapi juga praktis dalam menghadapi tantangan moral dan etika sehari-hari. Pendalaman ilmu alat sebagai bagian dari pembelajaran kitab kuning dengan arab pegon memberikan landasan kokoh bagi santri untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, metode pembelajaran ini berhasil menciptakan kesiapan santri dalam menghadapi kompleksitas tuntutan zaman, sekaligus menjaga keaslian dan keutuhan ajaran agama. Implementasi yang baik dari metode ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kokoh dan dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, terutama kepada pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya Susukan Kabupaten Semarang. Keterbukaan dan keramahan Anda telah memudahkan kami dalam menggali serta mengimplementasikan pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon. Semua saran dan masukan berharga dari tim pengajar dan seluruh peserta penelitian sangat kami hargai. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Ulya dan juga dunia pendidikan Islam secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., Suherman, A., Masor, M., & Fadhlillah, A. M. I. J. A. J. P. B. A. d. K. (2015). Tantangan Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah dalam Perspektif Kompetensi Pedagogik dan Profesional. 2(1), 43-58.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adib, A. J. J. M. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. 7(01), 232-246.
- Aliyah, A. J. A.-T. r. J. I. P. S. P. B. A. I. P. R. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. 6(1), 1-25.
- Arifin, M. B. U. B. J. U. P. (2018). Buku ajar metodologi penelitian pendidikan. 1-143.
- el Fauzy, H. I. (2018). *Andragogi pembelajaran Bahasa Arab metode "Tamyiz" dalam perspektif pendidikan non formal*. Paper presented at the International Conference of Students on Arabic Language.
- Elmubarak, Z., Qutni, D. J. L. A. J. o. A. L., & Teaching. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa. 9(1), 61-73.
- Ghazali, M. B. (2002). *Pesantren berwawasan lingkungan*: Prasasti.

- Hidayah, B. J. M. J. I. P. (2019). Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran arab pegon. *3*(1), 102-119.
- Izzan, H. A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*: Humaniora Utama Press.
- Kusumah, S. D., Kartikasari, T., Heryana, A., & Lestariyati, F. S. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Wawacan Dewi Sekartaji II: Episode Pencarian dan Penyamaran*: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mawaddah, S. L. a. J. M. J. P. B. A. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *4*(2), 102-119.
- MUSTIKASARI, W. Problematika penggunaan Arab Pegon dalam pembelajaran Tauhid di Madrasah Diniyyah I'anatuth Tholibin Bumiharjo Guntur Demak.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books, 1*(1), 3-4.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik*: Erlangga.
- Ramlan, M. (1981). Bahasa Indonesia: Sintaksis. In: Yogyakarta: UP Karyono.
- Ridlowi, A. J. T. J. S. A. I. (2018). Implementasi dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning dengan Arab Pegon. *11*(1), 28-44.
- Sa'adah, N. J. L. A. J. P. B. A. (2019). Problematika pembelajaran nahwu bagi tingkat pemula menggunakan Arab pegon. *3*(1), 15-32.
- Saktah, S. Z. (2020). *Impementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
- Sangid, H. A., & Muhdi, A. (2020). *Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja*: Pustaka Ilmu.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*: Pt Kanisius.
- Shefia, N., Zamhuri, M. T. Z., & Afifah, F. N. (2021). *Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu*. Paper presented at the International Conference of Students on Arabic Language.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. J. M. Q. a. J. I. S. I. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. *17*(1), 4-21.
- Yatimah, D. J. e.-h. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri. (1).
- Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*: LkiS Pelangi Aksara.